AL-MUDARRIS : Journal of Education, Vol. 9 No. 1, April 2026
Homepage : https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/al-mudarris/index
ISSN. : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
Article type. : Original Research Article

INOVASI PEMBELAJARAN TERPADU MENGGUNAKAN *HOLISTIC WELL-BEING LEARNING MODEL* UNTUK PENGEMBANGAN KESEJAHTERAAN MENTAL ANAK

Muhammad Mushfi El Iq Bali[1], Siti Nur Kholisa[2], Siti Marpuah[3]
Universitas Nurul Jadid[1,2], Indonesia, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia[3]
Email correspondence: eliqbali@unuja.ac.id

Abstract

This study uses a qualitative approach with an intrinsic case study design to examine how the holistic well-being learning model was developed and implemented to improve the mental well-being of early childhood children at MI Nurul Mun'im. After collecting data through participant observation, documentation, and semi-structured interviews, the Miles and Huberman interactive model was used to analyze it. The results show that the holistic well-being learning model combines cognitive, social-emotional, spiritual, and physical aspects in learning planning and practice. It is evident that a dialogic approach, warm teacher-child relationships, and reflective activities such as morning circles and role-playing improve children's emotional regulation, empathy, and self-confidence. Changes in classroom interactions that are more inclusive and supportive also indicate a shift in learning culture from an instructional pattern to a humanistic approach. The results indicate that mental well-being is the foundation of the early childhood learning process and not an additional component. This model helps teachers create integrated learning that focuses on the balance of children's development and psychological health in a sustainable manner.

Keywords: Holistic Learning; Mental Well-being; Humanistic Education; Emotional Regulation.

Abstrak

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk meneliti bagaimana model pembelajaran kesejahteraan holistik dikembangkan dan diimplementasikan untuk meningkatkan kesejahteraan mental anak usia dini di MI Nurul Mun'im. Setelah mengumpulkan data melalui observasi partisipan, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur, model interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisisnya. Hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran kesejahteraan holistik menggabungkan aspek kognitif, sosial-emosional, spiritual, dan fisik dalam perencanaan dan praktik pembelajaran. Terbukti bahwa pendekatan dialogis, hubungan guru-anak yang hangat, dan aktivitas reflektif seperti lingkaran pagi dan bermain peran meningkatkan regulasi emosi, empati, dan kepercayaan diri anak. Perubahan dalam interaksi kelas yang lebih inklusif dan suportif juga menunjukkan pergeseran budaya pembelajaran dari pola instruksional ke pendekatan humanistik. Hasil menunjukkan bahwa kesejahteraan mental adalah fondasi dari proses pembelajaran anak usia dini dan bukan komponen tambahan. Model ini membantu guru menciptakan pembelajaran terintegrasi yang berfokus pada keseimbangan perkembangan anak dan kesehatan psikologis secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pembelajaran Holistik; Kesejahteraan Mental; Pendidikan Humanistik; Pengaturan Emosi.

Peer reviewed under reponsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
©2024 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

AL-MUDARRIS : Journal of Education, Vol. 9 No. 1, April 2026
Homepage : https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/al-mudarris/index
ISSN. : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
Article type. : Original Research Article

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini sangat penting karena menentukan kualitas hidup seseorang. Pada titik ini, anak-anak mengalami pertumbuhan sosial, emosional, dan mental, serta pertumbuhan fisik dan kognitif. Interaksi sosial yang mereka alami setiap hari juga sangat memengaruhi tempat mereka belajar (Wahyudi et al., 2024). Mengendalikan kecemasan, emosi, dan ketergantungan emosional pada usia dini adalah sulit, menurut temuan lapangan baru tentang perilaku anak usia dini (Widaningsih, 2023). Problem kesejahteraan mental anak usia dini mendapat perhatian yang lebih besar di negara dan di seluruh dunia. Ini menunjukkan bahwa pendidikan usia dini harus lebih dari hanya memberikan pengetahuan untuk membangun kesejahteraan mental (Gea et al., 2025).

Berbagai laporan observasi dan pengalaman pendidik di satuan MI menunjukkan bahwa, di tingkat praktik pendidikan, pembelajaran masih cenderung berpusat pada kemampuan akademik awal seperti berhitung, menulis, dan membaca (Wahyuni et al., 2025). Metode ini sering kali mengabaikan kebutuhan psikologis dan emosional anak. Akibatnya, pembelajaran berlangsung secara instruksional dan kurang memberi ruang untuk ekspresi perasaan, eksplorasi diri, dan penguatan hubungan sosial yang sehat (Putra et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan perilaku anak yang pasif, mudah frustrasi, atau menunjukkan resistensi terhadap kegiatan belajar. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan formal tidak mendukung kesejahteraan mental anak dengan baik (Herawati & Sumitra, 2024).

Faktor emosional, sosial, kognitif, fisik, dan spiritual adalah komponen yang kompleks dan saling terkait dari kesejahteraan mental anak usia dini. Perspektif holistik melihat anak sebagai bagian integral dari interaksi dinamis dari berbagai dimensi tersebut (Sholihah & Muqodas, 2025). Pendekatan holistik menjadi relevan dalam pendidikan anak usia dini karena mampu mengintegrasikan pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif anak tetapi juga memberi mereka rasa aman, kelekatan emosional, empati, dan kesadaran diri. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat akademik tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan mental secara berkelanjutan (Nisviati et al., 2025).

Namun, masih ada banyak tantangan yang harus diatasi saat menerapkan pendekatan holistik dalam praktik pembelajaran anak usia dini. Banyak guru tidak memiliki rangka kerja konseptual dan model pembelajaran yang sistematis untuk memasukkan aspek kesejahteraan mental ke dalam rutinitas pendidikan mereka (Jumiatin et al., 2020). Akibatnya, upaya untuk mengembangkan aspek emosional dan sosial anak seringkali dilakukan secara spontan, tanpa rencana, dan tidak terintegrasi dengan program pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang secara eksplisit berfokus pada kesejahteraan mental anak usia dini sangat terbatas (Mil, 2025).

Kajian terdahulu biasanya lebih menekankan pada pengukuran hasil perkembangan anak atau efektivitas program tertentu secara kuantitatif (Aryani et al., 2025). Namun, penelitian terdahulu masih relatif terbatas dalam mengeksplorasi proses pembelajaran, pengalaman pendidik, dan arti kesejahteraan mental dalam pembelajaran terpadu (Beceren et al., 2025). Pendekatan kualitatif memiliki potensi besar untuk mengungkap dinamika, nilai, dan praktik kontekstual yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka; namun, kekurangan penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sedikit studi yang mengkaji secara kualitatif bagaimana kesejahteraan mental anak dikonstruksi,

Peer reviewed under reponsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
©2024 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

AL-MUDARRIS : Journal of Education, Vol. 9 No. 1, April 2026
Homepage : https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/al-mudarris/index
ISSN. : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
Article type. : Original Research Article

dialami, dan dikembangkan melalui praktik pembelajaran sehari-hari di satuan pendidikan anak usia dini (Khairiah & Nasution, 2025).

Untuk memenuhi kebutuhan pengembangan kesejahteraan mental anak usia dini secara kontekstual dan terpadu, diperlukan model pembelajaran baru (Rosida & Gunawan, 2025). Model pembelajaran kesehatan holistik menggabungkan berbagai aspek perkembangan anak dalam satu kesatuan pembelajaran yang bermakna (Sapitri, 2025). Dengan menekankan bahwa kesejahteraan mental adalah bagian penting dari proses belajar, model ini menekankan betapa pentingnya memiliki lingkungan belajar yang mendukung dan relasi positif, serta melakukan kegiatan yang memungkinkan anak secara alami mengembangkan keterampilan sosial dan kesadaran diri (Murray et al., 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimana model pembelajaran kesejahteraan holistik dikembangkan dan diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Fokus penelitian adalah interpretasi pendidik, prosedur, dan pengalaman anak dan pendidik saat menerapkan model tersebut dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mental. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi penelitian tentang pembelajaran holistik dan kesejahteraan mental anak usia dini. Secara praktis, hasilnya diharapkan membantu pendidik dan pengelola pendidikan anak usia dini membuat rencana pembelajaran yang lebih humanis, integratif, dan berfokus pada kesejahteraan mental anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana model pembelajaran kesejahteraan holistik dikembangkan dan diterapkan dalam pendidikan anak usia dini di Mi Nurul Mun'im. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada mengeksplorasi makna, pengalaman, dan dinamika interaksi sosial yang tidak dapat direduksi mendalam dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian dilakukan di Mi Nurul Mun'im dan akan selesai pada semester ganjil tahun akademik 2025/2026. Penelitian mencakup fase pra-lapangan, pengumpulan data, dan analisis yang dilakukan secara bersamaan. Oleh karena itu, metode ini memungkinkan penjelasan menyeluruh tentang metode pembelajaran yang diteliti.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan siswa yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan teknik purposive sampling, informan dipilih berdasarkan kriteria berikut: (1) terlibat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; (2) memiliki minimal dua tahun pengalaman mengajar; dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan reflektif. Guru dipilih sebagai pelaksana utama pembelajaran, dan kepala madrasah dipilih karena bertanggung jawab atas kebijakan akademik dan supervisi. Untuk memahami respons dan pengalaman belajar secara langsung, siswa dijadikan subjek observasi.

Wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk beradaptasi dengan pengalaman, persepsi, dan refleksi informan sambil tetap fokus pada fokus penelitian. Observasi partisipatif dilakukan dengan keterlibatan peneliti secara terbatas dalam kegiatan pembelajaran untuk memahami interaksi dan dinamika kelas secara alami. Untuk mendukung temuan lapangan, arsip sekolah, RPP, catatan evaluasi, dan modul ajar digunakan sebagai data pendukung. Untuk memastikan konsistensi data, triangulasi sumber dan metode digunakan, yang berarti membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Model interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk

Peer reviewed under reponsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
©2024 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

AL-MUDARRIS : Journal of Education, Vol. 9 No. 1, April 2026
Homepage : https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/al-mudarris/index
ISSN. : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
Article type. : Original Research Article

analisis data, yang mencakup penyajian, penarikan kesimpulan, dan reduksi data dalam siklus berulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menemukan bahwa model pembelajaran kesejahteraan holistik yang diterapkan di MI Nurul Mun'im menunjukkan perubahan metodologis dan paradigma pembelajaran yang menempatkan kesejahteraan mental anak sebagai dasar pendidikan. Empat tema utama yang saling berkaitan ditemukan berdasarkan analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi: (1) penggabungan dimensi perkembangan ke dalam perencanaan pembelajaran; (2) hubungan guru-anak sebagai dasar kesejahteraan mental; (3) pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman emosional dan reflektif; dan (4) perubahan ke arah budaya belajar yang lebih humanis dan mendukung.

Tabel 1. Temuan Penelitian

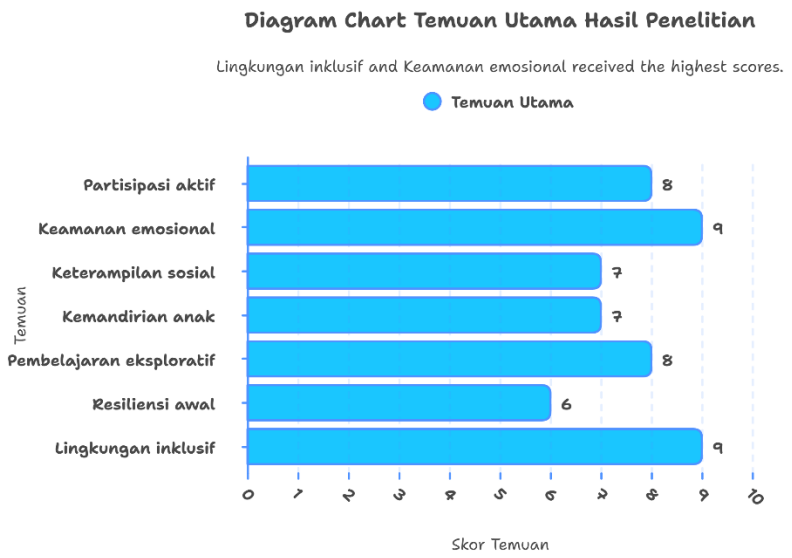
No	Aspek Utama	Deskripsi Temuan	Interpretasi
1	Pembelajaran Partisipatif	Anak dilibatkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.	Lingkungan pedagogis menghargai suara anak dan membangun budaya pembelajaran inklusif.
2	Keamanan Emosional	Lingkungan belajar menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak.	Keamanan emosional menjadi dasar pembentukan harga diri dan keberanian bereksplorasi.
3	Interaksi Sosial Terstruktur	Anak mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi sebaya.	Penanaman nilai kolektivitas, empati, dan regulasi emosi sejak usia dini.
4	Kemandirian (Otonomi)	Anak diberi pilihan dalam aktivitas belajar.	Meningkatkan rasa tanggung jawab, motivasi, dan kepercayaan diri anak.
5	Pembelajaran Eksploratif dan Kontekstual	Anak belajar melalui pengalaman langsung (sensorimotor, kognitif, emosional).	Pembelajaran berbasis pengalaman meningkatkan makna dan relevansi belajar.
6	Resiliensi Awal	Anak didorong untuk mencoba kembali saat mengalami kegagalan.	Membangun sikap adaptif terhadap kesalahan dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan.
7	Lingkungan Ramah dan Inklusif	Sekolah menjadi ruang sosial yang mendukung kesejahteraan mental.	Teridentifikasi tiga dimensi kesejahteraan mental: emosional, sosial, dan psikologis.

Tujuh indikator temuan utama hasil penelitian ditampilkan pada diagram, masing-masing dengan skor 0-10. Berdasarkan visualisasi, indikator keamanan emosional dan lingkungan inklusif memperoleh skor tertinggi, yaitu 9, menunjukkan bahwa kedua elemen ini adalah yang paling penting dalam penelitian ini. Selain itu, pembelajaran eksploratif dan partisipasi aktif masing-masing memperoleh skor 8 setiap satu, menunjukkan bahwa mereka melakukan atau mencapai banyak hal. Sementara itu, keterampilan sosial dan kemandirian anak mendapat skor 7, yang menunjukkan

Peer reviewed under reponsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
©2024 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

AL-MUDARRIS : Journal of Education, Vol. 9 No. 1, April 2026
Homepage : https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/al-mudarris/index
ISSN. : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
Article type. : Original Research Article

kemajuan, tetapi masih ada ruang untuk penguatan. Ketahanan awalnya menerima skor terendah, yaitu 6, tetapi masih masuk dalam kategori yang wajar.



Gambar 1. Temuan Penelitian

Secara interpretatif, temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan yang inklusif dan adanya rasa aman secara emosional sangat penting untuk membantu anak belajar dan berkembang. Ada kemungkinan bahwa peningkatan skor pada kedua indikator tersebut berkontribusi pada peningkatan partisipasi aktif dan pembelajaran eksploratif. Namun, skor yang lebih rendah pada bagian resiliensi awal menunjukkan bahwa intervensi lebih lanjut diperlukan untuk membantu anak-anak memperkuat kemampuan mereka untuk menghadapi kesulitan dan tekanan sejak dini. Oleh karena itu, meskipun penelitian secara umum menunjukkan hasil yang positif, masih perlu melakukan optimalisasi pada beberapa aspek untuk mencapai keseimbangan perkembangan yang lebih komprehensif.

Integrasi Dimensi Perkembangan sebagai Kerangka Holistik Pembelajaran

Hasilnya menunjukkan bahwa guru tidak lagi berkonsentrasi secara eksklusif pada literasi dan numerasi. Sebaliknya, mereka menggabungkan aspek kognitif, sosial-emosional, spiritual, dan fisik dalam kegiatan pembelajaran. Di lingkungan madrasah, integrasi ini menunjukkan interaksi pembelajaran yang lebih dialogis dan reflektif. Ini terlihat dalam situasi percakapan pribadi antara guru dan siswa (Rahmawati, 2025). Dalam dokumen RPP yang dianalisis, tujuan pembelajaran mencantumkan indikator seperti kemampuan mengekspresikan perasaan, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Indikator ini merupakan komponen penting dari capaian perkembangan anak, bukan sebagai tambahan. Guru secara sadar membuat acara yang memungkinkan anak berbicara, mendengar, dan merespons secara emosional (Rodiah et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran dianggap sebagai tempat di mana karakter dibentuk dan psikologi seimbang. Metode ini menunjukkan pergeseran fokus dari pencapaian akademik ke perkembangan anak secara keseluruhan.

Seorang guru menyatakan: *"Sekarang kami tidak hanya melihat anak bisa membaca atau berhitung, tetapi bagaimana mereka merasa nyaman, berani bicara, dan bisa mengelola emosinya saat belajar."* Pernyataan ini menegaskan bahwa kenyamanan

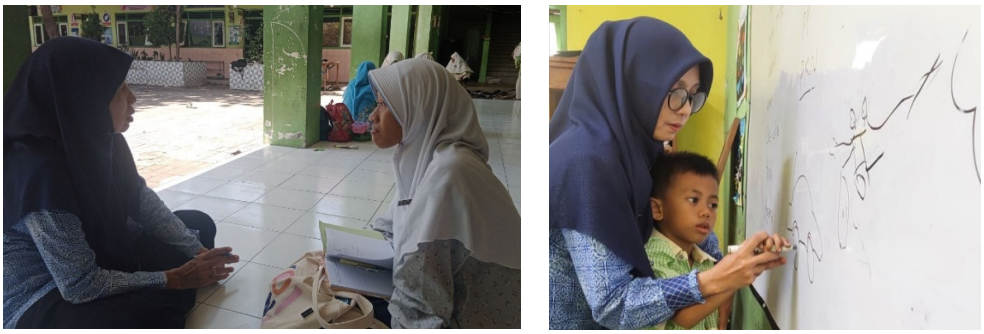
Peer reviewed under reponsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
©2024 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

AL-MUDARRIS : Journal of Education, Vol. 9 No. 1, April 2026
Homepage : https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/al-mudarris/index
ISSN. : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
Article type. : Original Research Article

emosional penting untuk proses belajar yang efektif. Dalam kenyataannya, guru memberikan waktu khusus untuk berbicara secara pribadi dengan siswa mereka. Interaksi tatap muka yang adil dan penuh perhatian merupakan contoh dari jenis interaksi ini. Posisi duduk sejajar menunjukkan hubungan yang tidak hierarkis, melainkan partisipasi dan dukungan. Anak memiliki kesempatan untuk bebas mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa pengembangan aspek sosial-emosional terjadi secara alami selama proses pembelajaran sehari-hari. Akibatnya, pembelajaran tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memberikan rasa aman dan kepercayaan diri (Al Baqi & Firmansah, 2025).

Metode ini sejalan dengan gagasan pendidikan yang lebih luas yang menekankan hubungan antara komponen kognitif, emosional, dan sosial dalam perkembangan anak (Hasanah et al., 2025). Pendekatan holistik menganggap anak sebagai individu yang utuh yang berkembang dalam interaksi dinamis dengan lingkungan sosial dan budayanya. Interaksi yang intensif antara guru dan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan dalam kerangka hubungan yang kuat. Dalam hubungan, kita internalisasi nilai-nilai seperti empati, penghargaan, dan kesadaran diri. Anak tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar memahami dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, aspek afektif dan sosial mendapat tempat yang seimbang dalam praktik pendidikan. Ini menunjukkan bahwa keseimbangan perkembangan adalah dasar utama dalam kerangka pembelajaran (Maharani et al., 2025).

Selain itu, temuan ini mendukung bahwa belajar sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan mental. Pengalaman yang ramah dan terbuka memungkinkan pertumbuhan mental anak. Melalui sikap saling menghargai dan komunikasi yang santun, nilai spiritualitas juga diintegrasikan di madrasah. Interaksi yang dilakukan di lingkungan semi-publik dan lingkungan sekolah yang terbuka menunjukkan kedekatan sosial dan transparansi. Anak-anak belajar bahwa belajar itu aman dan menyenangkan. Kemampuan adaptasi sosial dan regulasi emosi dibentuk oleh keadaan ini. Jadi, praktik pembelajaran yang konsisten dan kontekstual meningkatkan kesejahteraan mental (Permatasari et al., 2025).



Gambar 2. Interaksi Guru dan Murid

Pergeseran peran guru dari guru menjadi fasilitator perkembangan juga merupakan bukti integrasi dimensi perkembangan. Guru tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi mereka juga melihat bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan reaksi emosional siswa. Metode ini memungkinkan untuk mendeteksi kebutuhan psikologis anak sejak dini (Sumiyati et al., 2025). Gambar menunjukkan sikap mendengar aktif dan empati guru dalam interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berbicara satu sama lain dengan

Peer reviewed under reponsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
©2024 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

AL-MUDARRIS : Journal of Education, Vol. 9 No. 1, April 2026
Homepage : https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/al-mudarris/index
ISSN. : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
Article type. : Original Research Article

hormat selama proses pembelajaran. Anak-anak diberi kesempatan untuk membangun makna melalui percakapan yang berpikir tentang hal-hal yang mereka katakana (Hidayah et al., 2024). Praktik ini menunjukkan bahwa integrasi perkembangan dilakukan secara praktis, bukan hanya secara teoretis. Oleh karena itu, model pembelajaran yang digunakan berorientasi pada keseimbangan perkembangan dan aplikatif.

Oleh karena itu, model madrasah ini menunjukkan penggunaan nyata dari pendekatan integratif holistik dalam konteks lokal. Implementasi tersebut terlihat dalam interaksi sehari-hari dan dalam dokumen perencanaan. Untuk meningkatkan kesejahteraan mental anak, penting untuk memiliki hubungan interpersonal yang menyenangkan. Dengan mengintegrasikan dimensi perkembangan, jelas bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dengan nilai akademik (Perrigo et al., 2023). Sebaliknya, keberanian anak untuk berkomunikasi dan mengendalikan emosinya juga merupakan tanda keberhasilan. Metode ini menunjukkan hubungan kuat antara teori pendidikan holistik dan situasi lapangan yang sebenarnya. Oleh karena itu, pembelajaran holistik dapat dianggap sebagai metode transformasi sistem pendidikan yang secara berkelanjutan berfokus pada kesejahteraan mental siswa.

Relasi Guru–Anak sebagai Basis Psikologis Pembelajaran

Sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan mental adalah kualitas relasi yang ada antara guru dan anak. Relasi ini tidak hanya membantu guru berkomunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai dasar psikologis untuk memberikan anak rasa aman dan keamanan emosional di sekolah (Di Lisio et al., 2025). Guru adalah tokoh yang tidak hanya mengajar tetapi juga membantu. Peran ini menempatkan guru sebagai bagian integral dari proses perkembangan anak, baik secara intelektual maupun afektif. Hubungan yang dibangun tidak formal dan kaku; mereka lebih hangat dan responsif terhadap kebutuhan anak. Interaksi guru-anak dalam situasi ini menjadi tempat untuk menginternalisasi nilai kasih sayang dan penghargaan. Oleh karena itu, kualitas relasi sangat penting untuk menentukan keseimbangan emosi dan kesiapan belajar anak (X. Liu et al., 2025).

Kepala sekolah menyatakan, *"Anak-anak harus merasa diterima dulu. Baru proses belajar dapat berhasil jika mereka merasa aman secara emosional."* Pernyataan ini menegaskan bahwa penerimaan sosial sangat penting untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Rasa diterima adalah kondisi psikologis yang memungkinkan anak mengatakan apa yang mereka pikirkan tanpa takut atau tertekan. Rasa percaya diri dan keinginan untuk belajar muncul dari keamanan emosional. Anak-anak lebih siap untuk menerima instruksi dan pengalaman baru ketika mereka merasa dihargai (J. Liu et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan emosional yang diciptakan di kelas sangat memengaruhi kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, kesejahteraan mental sangat penting untuk keberhasilan pendidikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru lebih sering menggunakan pendekatan dialogis daripada instruksi satu arah. Pendekatan dialogis memungkinkan pertukaran makna yang lebih setara dan partisipatif antara guru dan anak. Meskipun guru tidak mendominasi diskusi, dia memberi ruang bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Ismail et al., 2025). Rasa dihargai diperkuat oleh interaksi seperti ini. Ini juga meningkatkan keterlibatan emosional dalam pembelajaran. Ketika anak-anak berkonflik, guru membantu melakukan mediasi sederhana dengan mengajak anak-anak mengungkapkan perasaan mereka dan mencari solusi bersama; proses ini lebih dari sekadar penyelesaian masalah; itu adalah cara untuk mendapatkan pelajaran sosial yang

Peer reviewed under reponsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
©2024 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

AL-MUDARRIS : Journal of Education, Vol. 9 No. 1, April 2026
Homepage : https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/al-mudarris/index
ISSN. : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
Article type. : Original Research Article

nyata. Anak-anak belajar mengendalikan diri dan menghormati pendapat orang lain (Dai, 2024).

Relasi yang mendukung ini membuat kelas lebih ramah. Setiap anak dapat merasa memiliki tempat dan peran dalam komunitas belajar dalam lingkungan belajar yang inklusif. Anak-anak didorong untuk berpartisipasi secara aktif tanpa cemas terlalu banyak karena tekanan psikologis yang minimal (Gelsomina Cecere, et al., 2025). Anak-anak terlihat lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan menyuarakan pendapat mereka. Meningkatnya rasa percaya diri yang dihasilkan dari pengalaman interaksi yang positif menunjukkan keberanian yang ditunjukkan ini. Kelas menjadi tempat di mana orang bekerja sama dan memiliki tugas untuk melakukan sesuatu bersama (Lai et al., 2026). Oleh karena itu, hubungan yang mendukung mendukung dinamika sosial yang baik di lingkungan belajar.

Pola ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi sehari-hari menentukan kesejahteraan mental. Interaksi sehari-hari yang hangat dan konsisten membantu membangun karakter dan stabilitas emosional anak. Pengalaman sehari-hari membantu orang belajar bagaimana berempati, berkomunikasi dengan jelas, dan menyelesaikan konflik dengan baik (Assa'adah et al., 2025). Melalui pengalaman relasional yang berulang dan penting, kesejahteraan mental meningkat secara bertahap. Ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik bergantung pada praktik pedagogis yang berkelanjutan, bukan intervensi sesaat (Zulfa et al., 2026). Untuk memastikan bahwa hubungan yang positif terus berlanjut, guru memainkan peran strategis. Akibatnya, pembelajaran yang berorientasi pada kesejahteraan bergantung pada hubungan interpersonal.

Secara keseluruhan, hubungan guru-siswa sebagai dasar psikologis pembelajaran menunjukkan bahwa ada hubungan kuat antara aspek afektif dan kognitif dalam perkembangan anak. Kapasitas kognitif anak dapat berkembang secara optimal ketika kebutuhan emosional mereka terpenuhi. Suasana belajar yang bermakna diciptakan oleh hubungan yang dibangun atas dasar penerimaan dan empati. Anak-anak mengalami pertumbuhan sosial dan emosional yang seimbang selain memperoleh pengetahuan. Perspektif ini menekankan bahwa kualitas hubungan manusiawi adalah dasar pembelajaran yang baik (Situmorang et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan yang humanis bukan hanya hasil tetapi juga prasyarat kesejahteraan mental. Metode ini merupakan refleksi dari paradigma pendidikan, yang menekankan pentingnya hubungan dalam transformasi pembelajaran.

Pengalaman Emosional sebagai Medium Pembentukan Kesadaran Diri

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan seperti lingkaran pagi, bermain peran, dan refleksi kelompok memungkinkan anak untuk menemukan dan mengungkapkan perasaan mereka. Kegiatan ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sebagai aktivitas tambahan yang terpisah dari materi akademik. Sebelum pembelajaran dimulai, anak-anak menyampaikan perasaan mereka berulang kali. Proses ini membantu anak mengenali emosinya dan mengajarkan mereka untuk berbicara di depan teman sebaya. Dalam kenyataannya, perasaan tidak hanya diungkapkan dengan kata-kata; mereka juga ditunjukkan dalam bahasa tubuh dan interaksi sosial (Silkenbeumer & Lüken, 2024). Anak-anak dapat membangun kesadaran diri secara bertahap dengan memiliki ruang refleksi yang sering. Oleh karena itu, pengalaman emosional membentuk dasar untuk kesiapan belajar yang lebih baik.

Seorang guru menjelaskan*: "Saat anak bermain peran, kami melihat bagaimana mereka mengekspresikan rasa marah atau kecewa. Dari situ kami bantu mereka*

Peer reviewed under reponsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
©2024 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

AL-MUDARRIS : Journal of Education, Vol. 9 No. 1, April 2026
Homepage : https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/al-mudarris/index
ISSN. : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
Article type. : Original Research Article

memahami perasaan itu." Pernyataan ini menunjukkan bahwa ekspresi emosi dilihat sebagai peluang untuk belajar, bukan sebagai masalah yang mengganggu pendidikan. Guru aktif membantu anak memahami perasaan mereka. Pendekatan ini dilakukan melalui percakapan yang sederhana tetapi berpikir kritis, sehingga anak mampu mengaitkan perasaan mereka dengan keadaan yang mereka alami. Proses ini meningkatkan kemampuan anak untuk mengidentifikasi penyebab dan konsekuensi dari respons emosionalnya. Anak diajarkan untuk merasakan dan mengendalikan emosinya (Nilfyr & Plantin Ewe, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran membantu meningkatkan regulasi diri yang konstruktif.



Gambar 3. Siswa Saling Bekerjasama

Kesejahteraan psikologis anak usia dini terkait dengan kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka. Peningkatan stabilitas perilaku dan kemampuan sosial anak dipengaruhi oleh penerapan regulasi emosi melalui aktivitas reflektif (Afifah & Arbarini, 2025). Penguatan regulasi diri dalam pembelajaran membantu anak lebih fokus, sabar, dan kooperatif dalam menyelesaikan tugas. Ini terlihat dalam aktivitas kolaboratif di mana dua siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tulisan secara bersamaan. Dalam lingkungan yang relatif tenang, interaksi ini menunjukkan adanya kerja sama, komunikasi, dan saling membantu. Aktivitas bersama adalah cara nyata untuk mengajarkan empati dan tanggung jawab bersama (Ashar & Idamayanti, 2026). Jadi, pengalaman belajar yang partisipatif menumbuhkan kesejahteraan psikologis.

Dalam situasi ini, pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan; itu juga berfungsi sebagai tempat untuk membangun makna dan membangun identitas emosional anak (Nababan, 2026). Gambar menunjukkan partisipasi emosional yang positif dalam proses akademik melalui aktivitas menulis bersama, diskusi, dan berbagi ide. Anak-anak belajar memahami diri mereka melalui interaksi dengan teman sebaya mereka. Proses kerja sama ini menunjukkan bahwa pengembangan emosional dan pembelajaran akademik terjadi pada saat yang sama. Ketika anak-anak merasa nyaman bekerja sama dengan orang lain, mereka menumbuhkan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap orang lain. Selain itu, lingkungan sekolah yang terbuka membantu menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan tidak menekan (Maheswarie & Sunaryo, 2025). Oleh karena itu, pengalaman belajar memungkinkan integrasi yang seimbang dari aspek afektif dan kognitif.

Secara umum, pengalaman emosional saat belajar membantu anak menjadi lebih sadar diri. Pengalaman sosial, berbicara dengan orang lain, dan berpikir tentang diri

Peer reviewed under reponsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
©2024 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

AL-MUDARRIS : Journal of Education, Vol. 9 No. 1, April 2026
Homepage : https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/al-mudarris/index
ISSN. : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
Article type. : Original Research Article

sendiri adalah semua faktor yang membantu orang menjadi lebih sadar diri. Anak-anak tidak hanya memperoleh pemahaman yang luas tentang materi pelajaran, tetapi mereka juga memperoleh pengetahuan tentang perasaan manusia, bagaimana menangani perselisihan, dan bagaimana bekerja sama dengan orang lain secara harmonis (Denham et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas emosional terjadi dalam interaksi belajar sehari-hari. Pengalaman nyata, seperti percakapan dan kerja kelompok, membantu orang memahami nilai empati dan tanggung jawab (Najiburrahman et al., 2021). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang memungkinkan pengalaman emosional meningkatkan kesejahteraan mental anak-anak usia dini secara signifikan. Metode ini menegaskan bahwa aspek akademik dan emosi tidak dapat dipisahkan dalam praktik pendidikan yang menyeluruh.

Transformasi Budaya Belajar: Dari Instruksional ke Humanis

Semakin banyak perubahan yang terjadi di budaya institusi menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran berarti pergeseran nilai, visi, dan orientasi pendidikan, bukan hanya perubahan strategi pembelajaran (Widayati et al., 2025). Perubahan ini ditunjukkan oleh komitmen kelembagaan untuk menempatkan kesejahteraan psikologis siswa sebagai komponen krusial dari kualitas pendidikan. Kepala sekolah mulai memasukkan metrik kesejahteraan mental dalam evaluasi pembelajaran mereka. Mereka tidak hanya melihat apakah kurikulum dilaksanakan dengan baik atau apakah interaksi guru-siswa baik, dan apakah siswa merasa aman dan nyaman di kelas. Selain itu, guru melaporkan perubahan dalam perilaku anak-anak, seperti peningkatan keterbukaan, kerja sama, dan kemampuan untuk menyampaikan masalah secara verbal. Laporan ini menunjukkan perkembangan kompetensi sosial-emosional yang lebih terarah dan sistematis.

Guru wali kelas menyatakan;*"Sekarang anak-anak lebih terbuka. Kalau ada masalah, mereka datang dan cerita, bukan langsung marah atau menangis."* Pernyataan ini menunjukkan dinamika yang berubah dalam hubungan antara guru dan siswa yang semakin saling membantu dan berbicara. Ketika anak-anak berani mengungkapkan perasaan dan masalah mereka, itu menunjukkan bahwa mereka telah membuat lingkungan belajar yang aman secara psikologis (psikologis keamanan), di mana mereka merasa dihargai, didengar, dan tidak dihakimi (Mubtadi'in, 2025). Penguatan regulasi emosi dan keterampilan pemecahan masalah sejak usia dini juga ditunjukkan oleh perubahan respons anak dari perilaku reaktif menuju komunikasi verbal yang konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang humanis memiliki kemampuan untuk membangun dasar karakter dan kesehatan mental yang lebih kokoh.

Transformasi ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan telah berubah dari fokus akademik ke arah yang lebih humanistik. Jika sebelumnya keberhasilan pembelajaran diukur berdasarkan capaian kognitif dan hasil evaluasi formal, sekarang fokusnya adalah perkembangan afektif, sosial, dan moral anak. Menurut pendekatan humanistik, anak-anak adalah makhluk hidup yang memiliki kebutuhan emosional, potensi, dan hak untuk berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya (Watawalaini et al., 2025). Akibatnya, proses pendidikan beralih dari satu arah transfer pengetahuan ke arah membangun pengalaman belajar yang bermakna, empatik, dan relevan dengan kehidupan anak.

Bukan hanya inovasi metode di kelas yang diperlukan untuk menerapkan layanan pendidikan anak usia dini yang holistik dan integratif, melainkan juga dukungan struktural dan budaya dari kelembagaan (Puspitaningrum & Indrawati, 2023). Kebijakan institusi, sistem supervisi, penguatan kapasitas pendidik, dan kerja sama dengan orang

Peer reviewed under reponsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
©2024 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

AL-MUDARRIS : Journal of Education, Vol. 9 No. 1, April 2026
Homepage : https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/al-mudarris/index
ISSN. : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
Article type. : Original Research Article

tua dan tenaga profesional lainnya adalah semua contoh dukungan struktural. Sementara itu, nilai-nilai empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan komitmen bersama untuk melindungi kepentingan terbaik anak adalah tanda budaya kelembagaan yang mendukung. Inovasi pedagogis berisiko menjadi praktik sporadis yang tidak berkelanjutan jika tidak ada perubahan pada level sistemik (Jailani et al., 2025).

Oleh karena itu, transformasi budaya belajar dari instruksional ke humanis adalah perjalanan institusional yang memerlukan konsistensi, refleksi, dan evaluasi terus menerus. Kepemimpinan yang visioner, guru yang berpikir kritis, dan partisipasi aktif semua siswa diperlukan untuk perubahan ini. Pendidikan yang menerapkan pendekatan humanistik dalam budaya perusahaan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga sehat secara emosional, mampu berempati, dan siap berinteraksi secara positif dalam masyarakat (Amir et al., 2024).

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian, model pembelajaran kesejahteraan holistik yang diterapkan di MI Nurul Mun'im menunjukkan bahwa mengintegrasikan elemen kognitif, sosial-emosional, spiritual, dan fisik dalam proses pembelajaran dapat menghasilkan lingkungan belajar yang lebih humanis dan mendukung kesejahteraan mental anak usia dini. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa hubungan guru-anak yang hangat, pendekatan dialogis, dan pengalaman belajar yang memungkinkan ekspresi dan refleksi emosi sangat membantu anak-anak membangun regulasi diri, kepercayaan diri, empati, dan kesiapan belajar. Oleh karena itu, penelitian ini menambah literatur tentang pendidikan holistik dengan memberikan bukti empiris kontekstual tentang bagaimana kesejahteraan mental merupakan fondasi dalam pembelajaran dan tidak hanya ada di luar pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa paradigma pendidikan humanistik—yang menganggap anak sebagai individu yang independen yang hidup dalam interaksi antara aspek afektif dan kognitif—sangat penting. Sementara secara kebijakan, temuan ini menunjukkan bahwa temuan ini membutuhkan dukungan institusional dan sistem evaluasi yang memasukkan indikator kesejahteraan psikologis sebagai bagian dari standar pendidikan, secara praktis model ini memberikan kerangka aplikatif bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang terintegrasi dan berorientasi pada kesejahteraan mental. Untuk memperluas generalisasi temuan dan memperdalam analisis dampak model ini terhadap perkembangan jangka panjang anak usia dini, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model ini pada konteks lembaga yang lebih beragam atau melalui pendekatan kuantitatif dan campuran.

REFERENSI

Afifah, A. M., & Arbarini, M. (2025). Peran Pendidik dalam Mengembangkan Keterampilan Emosional Anak Usia Dini: Studi Kasus Kualitatif di PAUD Cahaya Rumah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(5), 1533–1544. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7052

Al Baqi, S., & Firmansah, D. (2025). Pendidikan Islam Holistik untuk Anak Usia Dini: Kerangka Konseptual Integrasi Kognitif, Sosial-Emosional, dan Spiritual. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, *4*(2), 94–112. https://doi.org/10.21154/kindergarten.v4i2.5506

Amir, N. A., Kamaruddin, S., Sinring, A., & Lutfi, L. (2024). Humanistic Learning Approach in Internalizing Students' Character in Elementary Schools.

Peer reviewed under reponsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
©2024 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan, *30*(2), 283–289.

Aryani, W., Wardany, H., & Royani, I. (2025). Peran Lingkungan Belajar Ramah Anak Terhadap Perkembangan Holistik Anak Usia Dini. *Satyawidya*, *41*(2), 183–193.

Ashar, A., & Idamayanti, R. (2026). Analisis Perkembangan Emosi Anak: Sintesis Temuan Empiris Tentang Peran Guru, Lingkungan, dan Konteks Sosial Budaya. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *9*(1), 51–60. https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1296

Assa'adah, S. A. C., Afifah, J., Yulianto, A. N., Rahayu, A. D., Rahmasari, A. P., & Sekarani, T. A. (2025). Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *10*(1), 2689–2698. https://doi.org/10.33394/realita.v10i1.14155

Beceren, B. Ö., Baydemir, C., & Arat, C. A. (2025). Exploring Preschool Teachers' Perspectives On Social and Emotional Learning in Early Childhood: A Qualitative Inquiry. *Journal of Pedagogical Research*, *9*(5), 180–196.

Cecere, G., Penna, I. La, Cerciello, F., & Cavallaro, A. (2025). The Teacher-Student Relationship in Inclusive Contexts: The Role of Mentalization and Closeness. *Frontiers in Psychology*, *16*, 1579785. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1579785

Dai, P. (2024). The Influence of Teacher-Student Relationship on Students' Learning. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, *40*(1), 240–246. https://doi.org/10.54254/2753-7048/40/20240764

Denham, S. A., Mortari, L., & Silva, R. (2021). Preschool Teachers' Emotion Socialization and Child Social-Emotional Behavior in Two Countries. *Early Education and Development*, *33*(5), 806–831. https://doi.org/10.1080/10409289.2015915

Di Lisio, G., Milá Roa, A., Halty, A., Berástegui, A., Losada, A. C., & Pitillas, C. (2025). Nurturing Bonds That Empower Learning: A Systematic Review of the Significance of Teacher-Student Relationship in Education. *Frontiers in Education*, *10*, 1522997. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1522997

Gea, J. J., Diana, & Aeni, K. A. (2025). Holistic-Integrative Early Childhood Education and Its Impact on Social-Emotional, Physical, and Cognitive Development. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *10*(1), 163–171. https://doi.org/10.14421/jga.2025.101-13

Hasanah, N., Arifin, I., & Akbar, S. (2025). Integrative Holistic Education: A Framework for Enhancing Early Childhood Numeracy and Literacy Development. *Fenomena*, *24*(1), 121–132. https://doi.org/10.35719/fenomena.v24i1.248

Herawati, H., & Sumitra, A. (2024). Pembelajaran Holistik Integratif Sebagai Pendekatan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *6*(2), 192–197. https://doi.org/10.22460/ceria.v6i2.16910

Hidayah, W. N., Hadi, S., & Al Amin, B. (2024). Holistic Approach in Inclusive Education: Its Effectiveness in Addressing the Diversity of Elementary School Students' Characteristics. *Journal of Education and Social Science*, *1*(2), 38–42. https://doi.org/10.70716/jess.v1i2.106

Ismail, N. K., Mohamed, S., Yaccob, N. S., & Khairudin, K. F. (2025). Foundation of Well-Being: A General Review of Teacher-Pupils Relationship in Early Development. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *24*(5), 269–282. https://doi.org/10.26803/ijlter.24.5.14

Peer reviewed under reponsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
©2024 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Jailani, M., Kusumaningtyas, D. A., & Elbaghdadi, Z. A. (2025). Child Friendly School Learning Ecosystem with a Humanist Religious Approach Through Futuristic Learning at Islamic Elementary School. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *17*(1), 56–81. https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v17i1.3565

Jumiatin, D., Windarsih, C. A., & Sumitra, A. (2020). Penerapan Metode Holistik Integratif dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Purwakarta. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, *6*(2), 1–8. https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p%25p.1715

Khairiah, D., & Nasution, L. R. (2025). Early Childhood Learning Transformation Methodology: A Systematic Review of the Literature on Recent Innovations and Trends. *Buhuts Al Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *5*(2), 286–309.

Lai, R., Southam, J., Mageean, L., Roffey, S., & Allen, K.-A. (2026). Associations Between Teacher-Student Relationship Quality and Middle and Secondary School Teachers' Wellbeing: A Systematic Review. *Educational Psychology Review*, *38*(4). https://doi.org/10.1007/s10648-025-10107-2

Liu, J., Gao, J., & Arshad, M. H. (2025). Teacher-Student Relationships as a Pathway to Sustainable Learning: Psychological Insights on Motivation and Self-Efficacy. *Acta Psychologica*, *254*, 104788. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104788

Liu, X., Xie, Q., Shao, M., Li, Y., & Wu, J. (2025). Teacher–Student Relationships and Early Childhood Teachers' Well-Being in China: The Mediating Effect of Emotion Regulation. *Current Psychology*, *44*(8), 6811–6824. https://doi.org/10.1007/s12144-025-07648-8

Maharani, O., Pamungkas, J., Cirbany, D. J. W., Sajjad, M., Haya, A. F., & Shalsabila, A. (2025). Integrasi Seni sebagai Strategi Pembelajaran Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(3), 1661–1672. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1455

Maheswarie, A. C., & Sunaryo, I. (2025). Hubungan Konsep Diri dan Kematangan Emosi Anak Usia 5–6 Tahun Ditinjau dari Ibu Bekerja. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 218–227. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1168

Mil, S. (2025). Kesejahteraan Anak (Child Well-being): Kontribusi Keluarga, Lingkungan dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Ijiece: Indonesian Journal of Early Childhood Education & Care*, *10*(1), 39–49.

Mubtadi'in, C. (2025). Implementing Humanistic Learning Strategies to Enhance Active Engagement Among Tenth-Grade Students. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, *17*(2), 267–278. https://doi.org/10.21274/ls.2025.17.2.267-278

Murray, L., Levickis, P., McFarland, L., Eadie, P., Lee-Pang, L., Quach, J., & Page, J. (2025). Supporting Young Children's Social-Emotional Wellbeing in Early Childhood Education and Care: Perspectives from the Sector. *Education Sciences*, *15*(5), 569. https://doi.org/10.3390/educsci15050569

Nababan, Y. N. (2026). Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Journal of Golden Generation Education*, *2*(1), 404–413. https://doi.org/10.65244/jgge.v2i1.242

Najiburrahman, Fathony, A., Salma, Maghfirah, E., & Farida, L. A. (2021). Utilization of Zoom Cloud in M3D (Maze 3D) Game-Based Learning to Develop Early Childhood Social-Emotional Skills. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, *1125*(1), 012061. https://doi.org/10.1088/1757-899x/1125/1/012061

Peer reviewed under reponsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
©2024 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Nilfyr, K., & Plantin Ewe, L. (2025). Thriving Children's Emotional Self-Regulation in Preschool: A Systematic Review Discussed From An Interactionist Perspective. *Education Sciences*, *15*(2), 137. https://doi.org/10.3390/educsci15020137

Nisviati, S., Handayani, N. A., Udmah, S., & Sianturi, R. (2025). Pendidikan Holistik Integratif Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Systematic Literature Review. *Jurnal Penelitian Inovatif*, *5*(2), 1195–1202. https://doi.org/10.54082/jupin.1439

Permatasari, S. J., Husain, I. A., & Parisu, C. Z. L. (2025). Integrasi Model Pembelajaran Holistik Untuk Optimalisasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, *1*(1), 116–128. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.231

Perrigo, J. L., Stanley, L., Mixson, L. S., Espinosa, L., Morales, J., & Beck, C. (2023). Examining Holistic Developmental Strengths and Needs of Multilingual Kindergartners Using the Early Development Instrument. *International Journal of Educational Research Open*, *6*, 100315. https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100315

Puspitaningrum, D., & Indrawati, T. (2023). Desain Model Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Literasi Humanis. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, *13*(2), 362–375.

Putra, D. T. P., Wulan Sari, E., Robi'ah, E., & Handajani, S. (2025). Perencanaan Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini di PG Anak Ceria Kota Bandung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(3), 339–352. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33441

Rahmawati, M. (2025). Holistic PAUD Concept: Integrating Aspect Social and Emotional Cognitive. *Bulletin of Early Childhood*, *4*(1), 38–46.

Rodiah, I., Zulaika, G., & Saputra, D. G. (2024). The Importance of Holistic Education for Early Childhood: Integrating Cognitive, Emotional, and Social Aspects. *Gemilang*, *1*(3), 1–8.

Rosida, A., & Gunawan, Z. (2025). Collaborative Strategies: Improving Cooperation and Communication Skills in the Classroom. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, *10*(2), 245–254.

Sapitri, E. (2025). Strategi Sekolah Dalam Merespon Kebutuhan Esensial Anak di TK My Dream School Banda Aceh. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting*, *5*(1), 1–10.

Sholihah, N. D. A., & Muqodas, I. (2025). The Relationship Between Emotional Intelligence and Psychological Well-being in Early Childhood. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, *11*(2), 236–245.

Silkenbeumer, J., & Lüken, M. (2024). Emotion Socialization in Early Childhood Education and Care – How Preschool Teachers Support Children's Emotion Regulation. *Social and Emotional Learning*, *4*, 100057. https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100057

Situmorang, L. D., Purba, N., & Sopakua, S. (2024). Hubungan Relasi Guru-Peserta Didik Terhadap Perubahan Perilaku dan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(2), 76–82. https://doi.org/10.5281/zenodo.14258030

Sumiyati, L., Shofa Nada, F., & Lestari Prasetiadi, F. (2025). Menerapkan Pendidikan Holistik dan Komprehensif untuk Meningkatkan Perkembangan Moral, Intelektual, dan Sosial Siswa. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(3), 165–180.

Peer reviewed under reponsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
©2024 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1206

Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. A. (2024). Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini: Menyelaraskan aspek kognitif, emosional dan sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, *4*(1), 33–72. https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.33-72

Wahyuni, D., Sartika, I. D., & Atika, N. (2025). Kesiapan Implementasi Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUDHI). *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *7*(1), 73–89. https://doi.org/10.19109/ra.v7i1.20578

Watawalaini, A., Suryana, E., & Zulhijra, Z. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanistik: Menumbuhkan Kesadaran Beragama yang Holistik pada Siswa. *FENOMENA*, *7*(1), 73–89. https://doi.org/10.21093/fj.v17i1.10613

Widaningsih, S. (2023). The relevance of implementing a holistic curriculum with holistic peer parenting in early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 5795–5810. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5299

Widayati, A., Sandrawita, E. S., Rusliani, L., Komariyah, L., & Dwiyono, Y. (2025). Strategi Manajemen Kesejahteraan Berbasis Motivasi Intrinsik Penguatan Peran Guru sebagai Agen Transformasi Pendidikan. *Jurnal Basataka (JBT)*, *8*(2), 1481–1490. https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1113

Zulfa, L., Diana, R., & Safitriana, D. I. (2026). Dukungan Guru dan Kesejahteraan Psikologis Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *5*(4), 1024–1032. https://doi.org/10.51878/teaching.v5i4.8072

Peer reviewed under reponsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
©2024 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.